



HUBUNGAN LAMA BEKERJA DENGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PENILAIAN GCS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH POSO

**Nining Nirmalasari¹, Rahmad², Juliana Novly Ratuanik³, Dwi Debi Tampa'i⁴,
Nurhayani H.B. Ali⁴**

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso

*Email Korespondensi: nuraleshaidris@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian Glasgow Coma Scale (GCS) merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki perawat dalam menentukan tingkat kesadaran pasien dan mendukung pengambilan keputusan klinis secara tepat. Lama bekerja diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai penilaian GCS melalui akumulasi pengalaman klinis. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian Glasgow Coma Scale (GCS) di RSUD Poso. Metode: Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 155 perawat yang bertugas di ruang rawat inap dan Instalasi Gawat Darurat (IGD), dengan sampel sebanyak 61 responden yang dipilih menggunakan teknik multistage sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan GCS yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil: Sebagian besar responden memiliki lama bekerja 5–10 tahun (49,2%) dan tingkat pengetahuan tentang GCS dalam kategori baik (78,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian GCS ($p = 0,025$; $r = 0,286$), dengan kekuatan hubungan positif yang lemah hingga sedang. Semakin lama masa kerja perawat, semakin baik tingkat pengetahuan mengenai penilaian GCS. Kesimpulan: Lama bekerja berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan perawat tentang penilaian Glasgow Coma Scale di RSUD Poso. Pengalaman kerja yang lebih lama berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan klinis, sehingga diperlukan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan terutama bagi perawat dengan masa kerja yang lebih singkat untuk meningkatkan kompetensi dalam melakukan penilaian GCS.

Kata kunci: *Glasgow Coma Scale*, Pengetahuan, Lama Bekerja, Perawat, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Assessment using the Glasgow Coma Scale (GCS) is an essential competency for nurses to accurately evaluate patients' level of consciousness and support appropriate clinical decision-making. Length of employment is considered a factor that may influence nurses' knowledge of GCS assessment through accumulated clinical experience. Objective: This study

aimed to analyze the relationship between nurses' length of employment and their knowledge of the Glasgow Coma Scale (GCS) assessment at Poso Regional General Hospital. Methods: This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 155 nurses working in inpatient wards and the Emergency Department, with a sample of 61 respondents selected using multistage sampling. Data were collected using a respondent characteristics questionnaire and a validated and reliable GCS knowledge questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis and the Spearman Rank correlation test with a 95% confidence level. Results: Most respondents had 5–10 years of work experience (49.2%) and demonstrated good knowledge of GCS assessment (78.7%). Bivariate analysis revealed a statistically significant relationship between length of employment and nurses' knowledge of GCS assessment ($p = 0.025$; $r = 0.286$), indicating a weak to moderate positive correlation. Nurses with longer work experience tended to have better knowledge of GCS assessment. Conclusion: Length of employment is significantly associated with nurses' knowledge of the Glasgow Coma Scale assessment at Poso Regional General Hospital. Greater clinical experience contributes to improved knowledge; therefore, continuous education and training, particularly for nurses with shorter work experience, are recommended to enhance competency in performing GCS assessments.

Keywords: *Glasgow Coma Scale, knowledge, length of employment, nurses, hospital.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang dalam kegiatannya diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan dasar, rujukan ataupun pelayanan kesehatan penunjang. Peningkatan mutu pelayanan rumah sakit salah satunya ditentukan oleh pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas. Memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas tentunya ditentukan oleh faktor sumber daya manusia yang meliputi pengetahuan dan keterampilan (Suindrayasa, 2017). Kemampuan kognitif yang dimiliki perawat diperlukan dalam rangka menjaga mutu asuhan keperawatan sesuai standar profesi.

Standar asuhan keperawatan perlu diterapkan di semua bagian secara baik dan benar. Pasien-pasien yang akan menjalani perawatan di ruang rawat inap akan diseleksi terlebih dahulu oleh perawat IGD, begitupun juga apabila ada pasien di ruang rawat inap yang terindikasi untuk dirawat di ruang ICU pun harus dinilai secara tepat oleh perawat. Pengetahuan perawat dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan klinis yang tepat sesuai kondisi dan hasil penilaian obyektif yang ditemukan pada pasien. Menurut Notoatmojo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan perawat, pengalaman kerja, budaya dan kebiasaan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki perawat adalah memberi penilaian GCS.

Glasgow Coma Scale (GCS) merupakan suatu metode yang sering digunakan untuk menilai status neurologis dan derajat disfungsi otak (Mardiyah, 2022). Terdapat tiga komponen dalam penilaian GCS yaitu respon membuka mata, respon verbal dan respon motorik. Kemampuan menilai GCS salah satunya dapat diterapkan pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Hal ini penting untuk mengurangi kerusakan lebih lanjut pada multi organ. Penurunan kesadaran merupakan perubahan tingkat kesadaran yang menggambarkan hasil akhir dari bermacam-macam proses patofisiologis penyakit yang harus segera ditangani dengan tepat. Tingkat kesadaran dapat pula digunakan untuk menentukan tingkat keparahan dan berkaitan dengan perlambatan proses pemulihan (Corrigan, 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aida Rosita Tantri (2014) bahwa berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan kompoen GCS yang dapat memprediksi terhadap *outcome* pasien dengan penurunan

kesadaran adalah komponen verbal dan membuka mata. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan perawat untuk menilai GCS pasien sangat penting karena GCS mampu memprediksi *outcome* pada pasien.

Penentuan skor GCS membutuhkan akurasi pengetahuan mengenai alat dan kemampuan dalam penerapan pelayanan klinik. Kurangnya pengetahuan dalam penerapan ini dapat membawa dampak negatif pada perawatan pasien dengan perubahan tingkat kesadaran karena dapat memperburuk kondisinya (J. Emejulu, 2014). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menilai pengetahuan perawat dan dokter tentang GCS dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pengetahuan yang belum memadai dalam penilaian GCS. Salah satu penelitian yang dilakukan untuk menilai pengetahuan dokter dan perawat di Nigeria tentang GCS menunjukkan bahwa 30% responden dokter dan 33% perawat tidak mengetahui makna penilaian GCS (pengetahuan buruk) (T. Ehwarieme, 2016). Selain itu, penelitian serupa juga pernah dilakukan di Malaysia, Jordan dan Irak yang juga menunjukkan hasil pengetahuan perawat yang kurang memadai tentang penilaian GCS (H.K. Basausrah, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Alhassan (2019) juga menunjukkan bahwa 50,4% memiliki pengetahuan yang buruk tentang GCS. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang perawat dengan latar belakang pendidikan Ners memiliki pengetahuan cukup (30,43%), tidak ditemukan perawat yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan usia, responden dengan usia 21-34 tahun memiliki pengetahuan cukup (65,21%), berdasarkan lama kerja didapatkan responden yang bekerja > 5 tahun memiliki pengetahuan yang cukup tentang penilaian GCS (43,47%).

Penilaian secara dini tingkat kesadaran akan dapat menentukan intervensi berikutnya dan juga merupakan data dasar untuk menilai kemajuan pemulihan atau komplikasi yang mungkin terjadi. Untuk mendapatkan keseragaman dalam menilai tingkat kesadaran maka perawat perlu memiliki kemampuan yang mumpuni tentang penilaian GCS baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kabupaten Poso, masih sering dijumpai, pasien yang masuk ke ruang ICU dari IGD ataupun rawat inap ditemukan adanya ketidak tepatan dalam menilai GCS. Akibat ketidak sesuaian hal tersebut maka muncul berbagai keluhan dari dokter anastesi dan lain-lain yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam penanganan pasien selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan seluruh tenaga medis yang terlibat dalam penanganan pasien merupakan perawat yang kompeten sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat berkualitas dan membantu pasien mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan alasan inilah, peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan perawat dalam penilaian GCS.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian observasional Analitik adalah penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat) yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dengan menguji suatu hipotesis tentang determinan penyakit atau kondisi kesehatan lainnya (Siegler, 2020) (Notoadmodjo, 2012). Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian dengan melakukan pengukuran dan pengamatan hanya satu kali, pada suatu variabel bebas (faktor resiko/ paparan) dengan variabel terikat (efek) pada setiap subyek penelitian, dan data yang dikumpulkan pada satu titik waktu (*at one point in time*) yang diteliti dalam satu periode pengumpulan data (Swarjana, 2015). Keseluruhan dari unit dalam pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti disebut sebagai populasi (Dharma, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang melakukan penilaian GCS di ruang rawat inap dan IGD Rumah Sakit Umum Daerah Poso yang berjumlah 155 perawat. Teknik

pengambilan sampel menggunakan teknik *Multistage sampling* yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel dari masing-masing unit yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat delapan unit yang akan diteliti. Tahap selanjutnya menentukan sampel yang ada di tiap unit secara random yaitu dengan mengundi anggota populasi dari tiap-tiap unit. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan tabel *Isaac* dan *Michael* (Sugiono, 2011) dengan tingkat kesalahan 5% pada populasi 155 responden dan jumlah sampel yang sudah dihitung berdasarkan rumus Slovin sebesar 61 responden

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri dari hasil analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat untuk melihat karakteristik perawat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, lama bekerja dan pengetahuan perawat tentang penilaian GCS. Hasil analisis bivariat juga memperlihatkan hubungan antara lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian GCS di Rumah Sakit Umum Daerah Poso. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RSUD Poso berjumlah sebanyak 61 orang. Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang karakteristik responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat Pendidikan.

a. Usia Perawat di Rumah Sakit

Karakteristik usia perawat merupakan data numerik sehingga dianalisis dengan menggunakan nilai tendensi sentral dengan melihat *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum,. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Usia Perawat di RSUD Poso Tahun 2023 (n=61)

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max
Usia	61	37.10	6,559	27-52

Sumber :Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia perawat di RSUD Poso yaitu 37. 10 tahun dengan rentang usia 27- 52 tahun.

b. Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan Perawat di Rumah Sakit

Karakteristik jenis kelamin dan tingkat pendidikan perawat di RSUD Poso dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Perawat di RSUD Poso Tahun 2023 (n=61)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	44.3
Perempuan	34	55.7
Total	61	100,0

Tingkat Pendidikan		
DIII Keperawatan	36	59.0
Ners	21	39,3
S2 Keperawatan	1	1.6
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 34 orang (55.7%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Diploma Tiga Keperawatan (DIII Keperawatan) sebanyak 36 orang (59.0%).

2. Analisis Univariat

a. Lama Kerja Perawat di Rumah Sakit

Karakteristik lama kerja perawat di RSUD Poso dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.3. berikut ini.

Tabel 3. Lama Kerja Perawat di RSUD Poso Tahun 2023 (n=61)

Lama Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 5 Tahun	7	11.5
5 – 10 Tahun	30	49.2
> 10 Tahun	24	39.3
Total	61	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa lama kerja perawat di RSUD Poso sebagian besar 5-10 tahun sebanyak 30 orang (49.2%), dan Sebagian kecil < 5 tahun sebanyak 7 orang (11.5%).

b. Pengetahuan Perawat Tentang Penilaian GCS

Karakteristik pengetahuan perawat tentang penilaian GCS di RSUD Poso dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Pengetahuan Perawat Tentang Penilaian GCS di RSUD Poso Tahun 2023 (n=61)

Perawat	Pengetahaun	Frekuensi (n)	Presentase (%)
	Baik	48	78.7
	Cukup	13	21.3
	Total	61	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4. dapat diketahui bahwa pengetahuan perawat tentang penilaian GCS RSUD Poso sebagian besar baik sebanyak 48 orang (78.7%), dan Sebagian kecil cukup sebanyak 13 orang (21.3%).

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian GCS di Rumah Sakit Umum Daerah Poso. Uji statistik yang digunakan adalah *spearman's rank*. Hasil analisis hubungan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Hubungan Antara Lama Bekerja Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Penilaian GCS di RSUD Poso Tahun 2023 (n= 61)

Variabel		Pengetahuan Perawat
Lama Kerja		
Pengetahuan Perawat	Correlation Coefficient	1.000
0.286*		
Tentang GCS	Sig. (2-tailed)	.
0.025		
	N	61
61		
	Correlation Coefficient	0.286*
1.000		
Lama Kerja	Sig. (2-tailed)	0.025
.		
	N	61
61		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik yang menggunakan *spearman's rank*, didapatkan hasil nilai $P = 0.025$ seperti yang telah dijelaskan bahwa dikatakan ada hubungan jika nilai $P < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_0) ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian GCS di Rumah Sakit Umum Daerah Poso.

Angka koefisien korelasi berdasarkan hasil yang diperoleh bernilai positif sebesar 0.286* sehingga kekuatan hubungan variabel lama kerja dengan pengetahuan perawat tentang GCS memiliki hubungan yang cukup dan bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi lama kerja seorang perawat di Rumah Sakit maka pengetahuannya mengenai GCS akan semakin baik.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia, dan tingkat pendidikan terhadap penilaian GCS

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia perawat di RSUD Poso adalah 37.10 tahun. Berdasarkan kategori umur menurut Depkes RI (2009) usia responden berada pada kategori usia dewasa akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Tesalonika (2022) hasil yang didapatkan mayoritas responden berada pada kategori usia 31-40 tahun sebanyak 22 orang (47.83%).

Seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik seiring pertambahan usia terdiri dari empat kategori perubahan yaitu: perubahan ukuran, perubahan proporsi,

perubahan perilaku dan cara berpikir. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis atau mental, kemampuan berpikir seseorang semakin matang dan dewasa (Rohmah & Walid, 2019). Usia perawat berpengaruh terhadap pengetahuan perawat di mana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin bagus. Pada usia pertengahan, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua (Dwijaya, 2020).

Menurut asumsi peneliti, rata-rata usia perawat berada pada kategori dewasa akhir dengan mayoritas tingkat pengetahuan perawat baik, dimana hal ini dapat disebabkan karena semakin dewasa seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya yang juga diikuti oleh kematangan kognitif pada seseorang, maka dapat diasumsikan bahwa tingkat pengetahuan seseorang kadang juga dipengaruhi oleh usia. Karena semakin bertambahnya usia, maka bertambah pula kematangan kognitif seseorang. Tapi proses tersebut dapat berhenti dan bahkan mengalami kemunduran jika sampai pada batasan usia tertentu misalnya pada lanjut usia. Selain itu umur perawat juga dipengaruhi oleh tingkat pengalamannya dimana semakin lama masa kerjanya maka pengalamannya dalam menjalankan tugas dibidang keperawatan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan. Dalam penelitian Maizarni (2016) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan penanganan awal pasien Cidera kepala sedangkan Afizu Alhassan et al., (2019), mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat berdasarkan jenis kelamin. peserta dan pengetahuan mereka tentang GCS.

Menurut Fanthoni, Sangchan, & Songwathana (2013) menyatakan bahwa petugas kesehatan di Rumah Sakit berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan tetapi dalam hal ketanggapan memilah pasien tidak ada perbedaan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan. Sunaryo (2015), bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang adalah jenis kelamin. Sebagai contohnya adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian atau cara melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Menurut asumsi peneliti dalam memberikan praktik keperawatan jenis kelamin tidak akan menentukan tingkat keberhasilan seorang perawat dalam memberikan praktik keperawatan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar DIII keperawatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maria Tesalonika (2022) yang menunjukkan mayoritas pendidikan responden adalah D3 sebanyak 25 orang (54,3%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ardhyanzah Ansar (2017) yang menunjukkan mayoritas memiliki pendidikan D3 sebanyak 9 orang (39,1%).

Notoatmodjo (2015) juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi pengetahuannya. Petugas kesehatan IGD yang dapat melakukan tindakan triase minimal berpendidikan D3 keperawatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Petugas kesehatan IGD yang dapat melakukan tindakan triase minimal berpendidikan D3 (Gurning, Karim & Misrawati, 2014). Menurut Wawan & Dewi (2015), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang

makin mudah menerima informasi. Lulusan diploma 3 memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan hasil triase pasien di ruang IGD (Gurning, Karim & Misrawati, 2014).

2. Analisis Univariat

a. Lama Kerja

Hasil penelitian menunjukkan lama bekerja perawat di RSUD Poso sebagian besar adalah 5-10 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Santosa, Bakar & Wahyuni (2015) yang menunjukkan mayoritas responden memiliki lama bekerja 5-10 tahun sebanyak 8 orang (66,7%). Berdasarkan rentang lama masa kerja responden diatas menunjukkan mayoritas > 5 tahun, hal ini tentu saja akan memengaruhi pengalaman responden dalam bekerja maupun tingkat pengetahuan responden. Hal ini sesuai dengan konsep teori bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi juga oleh tingkat pengalaman dalam bekerja (lama masa kerja).

Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi maka pengalaman akan semakin luas, sedangkan semakin tua umur seseorang, maka pengalaman semakin banyak (Notoadmojo, 2015).

Menurut Zuhroidah, Toha, Sujarwadi, & Huda (2021) bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditanganinya sehingga semakin meningkat pengalamannya, sebaliknya semakin singkat orang bekerja maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya. Masa kerja perawat berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Proses belajar dapat memberikan keterampilan, apabila keterampilan tersebut dipraktikkan, akan semakin tinggi tingkat keterampilannya, hal ini dipengaruhi oleh masa kerja seseorang yang bekerja dalam suatu badan/instansi. Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat (Robbins & Judge 2018).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan seseorang diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dapat atau akan bertambah melalui pengalaman bekerja. Lama masa kerja menyebabkan tenaga kesehatan mempunyai waktu yang tidak terbatas untuk belajar. Semakin lama masa kerja tenaga kesehatan akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit khususnya dibidang kegawat darurat. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan dengan tingkat kecerdasan sedang antara lama masa kerja dengan pengetahuan perawat tentang GCS di Rumah Sakit. Lama kerja yang cukup menyebabkan banyaknya pengalaman petugas kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan lebih efektif dan efisien.

b. Pengetahuan Perawat Tentang GCS

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai GCS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marshella et al., (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 17 orang (56,7%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek (Saragih, Marshella Viadona & Marlisa, 2019). Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat memengaruhi keterampilan seseorang, apabila petugas tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang pekerjaannya, maka

dia akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik, dan demikian sebaliknya (Meilando, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2015).

Menurut asumsi peneliti Pengetahuan perawat yang baik di dukung oleh hasil observasi peneliti di RSUD Poso dimana perawat memiliki pengetahuan yang luas dilihat dari tingkat pendidikan perawat sebagian besar D3 Keperawatan, kemudian dengan tingkat pendidikan Ners, S2 Keperawatan dan masa kerja yang 5- 10 tahun dan sebagian besar responden juga telah mengikuti pelatihan dasar kegawatdaruratan serta adanya penilaian akreditasi rumah sakit yang membuat seluruh pelayanan rumah sakit harus sesuai dengan standar operasional. Sumarno, Hidayat dan Rini (2017) menyatakan bahwa pelayanan kesehatan sesuai prosedur merupakan salah satu indikator menilai tepatnya pelaksanaan pelayanan dari suatu rumah sakit, yang dapat memberikan dampak yang baik bagi pasien maupun bagi petugas dan rumah sakit jika dilaksanakan sebagaimana mestinya tapi jika tidak dilakukan sesuai dengan standart prosedur dari rumah sakit tersebut maka akan berdampak tidak baik bagi pasien, petugas maupun rumah sakit itu sendiri.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Lama Kerja Dengan Pengetahuan Perawat Tentang GCS di RSUD Poso

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan hasil uji statistik yang menggunakan *spearman's rank*, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian GCS di Rumah Sakit Umum Daerah Poso. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim Eldesouky Mohamed, 2018) hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja perawat dengan pengetahuan perawat tentang GCS ($P = 0.000 < 0.005$). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kompetensi perawat mengenai GCS ($P = 0.007 > 0.005$).

Didukung dari hasil analisis koefisien korelasi hasil yang diperoleh bernilai positif dan memiliki hubungan yang cukup. Perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik dan cukup akan cenderung mempunyai ketepatan dalam melakukan pengkajian GCS pasien di Rumah sakit. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat maka akan semakin tinggi masa kerjanya di Rumah Sakit. Pengetahuan merupakan aspek penting yang harus dimiliki seorang petugas karena dapat memengaruhi keterampilan tertentu. Pengetahuan yang tinggi seseorang akan mampu melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien, sehingga kinerja semakin membaik. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mematuhi setiap tindakan yang dilakukannya (Awaluddin, 2020).

Lama kerja merupakan waktu di mana seseorang bekerja. Makin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Kariuki & Omariba, 2020). Pengalaman seseorang mempunyai dampak yang dalam bersikap positif maupun negatif. Mengingat pengalaman banyak atau lama akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak lebih baik dari yang baru. Masa kerja 5-10 tahun mempunyai sikap positif mengingat puncak masa kerja seseorang pada masa tersebut (Notoatmodjo, 2015).

Pengetahuan seseorang diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dapat atau akan bertambah melalui pengalaman bekerja. Lama masa kerja menyebabkan tenaga kesehatan mempunyai waktu yang tidak terbatas untuk belajar. Semakin lama masa kerja tenaga kesehatan akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik. Hal tersebut dapat

mempengaruhi kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah saki. Dari analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan lama kerja dengan pengetahuan perawat tentang GCS.

Lama kerja yang cukup menyebabkan banyaknya pengalaman petugas kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan lebih efektif dan efisien (Sasmito et al., 2017).

Menurut asumsi peneliti, lama kerja dapat berpengaruh pada pengetahuan seseorang hal ini melihat dari hasil penelitian yang pada kelompok responden dengan lama kerja lebih responden yang mempunyai pengetahuan baik, tapi hal tersebut tidak ditemukan pada kelompok responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun. Ketika seseorang mempunyai lama kerja yang lama, maka kemungkinan dari hal tersebut adalah dia dapat sesering mungkin mengaplikasikan ilmu yang pernah didapat yang menyangkut dari pekerjaannya. Berbeda dengan seseorang yang masa kerjanya singkat atau belum lama, tentu kesempatan untuk mengaplikasikan ilmunya juga sedikit, karena ilmu yang didapatkan akan terjaga atau tetap teringat ketika ilmu tersebut dapat diaplikasikan terlebih lagi dalam hal penilaian GCS. Tapi ilmu yang jarang atau bahkan tidak pernah diaplikasikan sangat memungkinkan untuk terlupa akan ilmu tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan pengetahuan perawat tentang penilaian Glasgow Coma Scale (GCS) di RSUD Poso ($p = 0,025$). Sebagian besar perawat memiliki masa kerja 5–10 tahun dan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penilaian GCS. Meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah hingga sedang ($r = 0,286$), hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki perawat, semakin baik pula pengetahuan mereka dalam melakukan penilaian GCS. Dengan demikian, pengalaman kerja menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi perawat dalam melakukan penilaian tingkat kesadaran pasien secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan pendidikan berkelanjutan mengenai penilaian Glasgow Coma Scale (GCS), khususnya bagi perawat dengan masa kerja yang lebih singkat, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis secara merata. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan perawat mengenai penilaian GCS, seperti tingkat pendidikan, pelatihan kegawatdaruratan, pengalaman kerja di unit kritis, serta frekuensi praktik klinis, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kompetensi perawat dalam melakukan penilaian GCS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan A., Fuseini, G.A., Musah A., (2019). Knowledge of the Glasgow Coma Scale among Nurses in a Tertiary Hospital in Ghana. *Nursing Research and Practise* Volume 2019, Article ID 5829028, 7 pages. <https://doi.org/10.1155/2019/5829028>.
- Arikunto, 2012, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Anshar, A. A. (2014). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penilaian Glasgow Coma Scale (GCS) Pada Pasien Trauma Capitis di ruang Instalasi Rawat Darurat RSUD Labuang Baji Makassar*. Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Awaluddin, A. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Lama Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Rsud *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 5–12. <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/5>
- Corrigan, J. D., Yang, J., Singichetti, B., Manchester, K., & Bogner, J. (2018). Lifetime prevalence of traumatic brain injury with loss of consciousness. *Injury prevention: journal of the International Society for Child and Adolescent Injury Prevention*, 24(6), 396–404. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2017-042371>.
- Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)* (5 ed.). CV. Trans Info Media.
- Dwijaya, A. C. (2020). Literature Review : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penilaian Glasgow Coma Scale (Gcs) Pada Pasien Cidera Kepala. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang Makassar*, 1–67.
- Damayana, Sri Nur. “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar”. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin, 2013.
- Dharma, K. K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)* (5th ed.). CV. Trans Info Media
- Fitriani. “Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Tatalaksana Diare di Ruang Perawatan Anak RSUD Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan” Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin, 2013.
- Fanthoni, M., Sangchan, H., & Songwathana, P. (2013). Relationship between triage knowledge, training, working experiences, and triage skills among emergency nursein East Java, Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 3(1), 511-525. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v3i1.4466>.
- Gurning, Y., Karim, D & Misrawati. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan IGD terhadap tindakan triage berdasarkan prioritas, *Jurnal Kesehatan* 1(1), 1-4.
- Greenberg, Michael I. *Teks-atlas Kedokteran Darurat*. Jakarta: Erlangga, 2008
- H. K. Basauhra Singh, C. M. Chong, H. C. Thambinayagam et al., (2016) “Assessing nurses knowledge of glasgow coma scale in emergency and outpatient department,” *Nursing Research and Practice*, vol. 2016, Article ID 8056350, 5 pages.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendra, AW. 2008, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*, Jakarta. : Pustaka Sinar
- Ibrahim Eldesouky Mohamed, E. (2018). Effect Of Learning Program On Nurses’ Knowledge And Performance About Glasgow Coma Scale. *Egyptian Journal of Health Care*, 9(1), 392–400. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2018.195277>.
- J. Emejulu, S. Nkwerem, and O. Ekweogwu, (2014) “Assessment of physicians’ knowledge of glasgow coma score,” *Nigerian Journal of Clinical Practice*, vol. 17, no. 6, article no 729.
- Kariuki, P. N., & Omariba, M. (2020). Knowledge of the Glasgow Coma Scale Among Nurses in Masaba North Sub-County Hospital. *British Journal of Medical and Health Research*, 7(7), 73–88. <https://doi.org/10.46624/bjmh.2020.v7.i7.007>
- Kholid, A., 2012, *Promosi Kesehatan : Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, R., Suhandi, Endrian, M. J. ., Irpan, A. ., Nurapandi, A., & Noviati, E. (2020). *Intensive Care Unit Nursing Competence Assessing Awareness With GCS (Glasgow Coma Scale) Techniques*. 27(ICoSHEET 2019), 341–342. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.086>

- Mardiyah, M., et., al (2022). Skor Glasgow Coma Scale (GCS) Sebagai Faktor Risiko Terhadap Lamanya Masa Rawat Inap Pada Pasien Epidural hematoma (EDH) di RSUP Sanglah Periode 2018-2019.
- Maizarni, (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Karakteristik Perawat Dengan Penanganan Awal Pasien Cedera Kepala Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2016. *Jurnal Keperawatan*, 2016.
- Marshella et al., (2019). *Pengetahuan Perawat tentang GCS Pada Pasien Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD)*.
- Meliono & Irmayani. MPKT I. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2007
- Meilando, R. (2020). Analisa Kemampuan Perawat dalam Mengklasifikasi Pasien Cedera Kepala Berdasarkan Nilai Glasgow Coma Scale (GCS). *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 4(1), 66–73. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v4i1.107>
- Mubarak,(2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan. Diakses Melalui Internet: PDF<https://Journal.umbjm.ac.id> (05 february 2019).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta .
- Rohmah, N., & Walid, S. (2019). *Dokumentasi Proses Keperawatan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018) *Organizational Behavior (15th ed.)*.
- Santosa, Bakar & Wahyuni (2015). Hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian label triase dengan tindakan perawat berdasarkan label triase di IGD Rumah Sakit Petrokimia Gresik. *Jurnal Publikasi*. Vol. 2. No. 1.
- Saragih, Marshella Viadona, Marlisa, S.Kep, Ns, M. K. (2019). GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAPA STIMULASI SENSORI TENTANG NILAI GCS PADA PASIEN CEDERA KEPALA DI RUANG IGD RSUD Dr. PIRNGADI KOTA MEDAN TAHUN 2019. *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*, 22, 1–13.
- Sasmito, N. B., Wihastuti, T. A., & Kristianto, H. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN OUTCOME PASIEN CEDERA KEPALA YANG DIRUJUK DI IGD RSUD dr. ISKAK TULUNGAGUNG MELALUI PENDEKATAN MODEL INTERPERSONAL NURSINGHELDEGRAD E. PEPLAU. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(2), 91–104. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v3i2.41>
- Sastroasmoro, S. (2015). *Dasa dasar Metodologi Penelitian Klinis* (5 ed.). Sagung Seto.
- Sumarno, S., Hidajat, M., & Rini, I. S. (2016). Glasgow Coma Scale (Gcs), Tekanan Darah Dan Kadar Hemoglobin Sebagai Prediktor Kematian pada Pasien Cedera Kepala. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12 (3).
- Sunaryo, B . (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Penanganan Pasien Cidera Kepala Ringan Yang Dirawat Di Ruang IGD RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. [Manuju: Malahayati. *Nursing Journal*, P- ISSN: 2655- 2728 E-ISSN: 2655-4712 Volume 2, Nomor 2 Maret 2020] Hal 279-292.
- Wawan dan Dewi. (2015). *Teori dan Pengukuran dan Sikap Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zuhroidah, I., Toha, M., Sujarwadi, M., & Huda, N. (2021). Hubungan Skor Awal GCS dengan Outcome pada Pasien Cedera Kepala. *Jl-KES Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 51-56.